



Al-Ghazali: Reputasi dan Pengaruhnya di Pesantren

Ghozi Mubarak

IDIA Prenduan Sumenep

Abstrak: Pengaruh dan popularitas al-Ghazali terasa sangat kuat di pesantren. Artikel ini mencoba mengukur tingkat pengaruh al-Ghazali itu melalui penelusuran terhadap tingkat keterbacaan karya-karyanya di pesantren-pesantren di Indonesia. Karya-karya al-Ghazali tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu Fiqih dan Ushûl al-Fiqh, Logika dan Filsafat, Ilmu Kalam, serta Tasawuf. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengaruh terbesar al-Ghazali kepada pesantren, berdasarkan tipologi karya-karyanya itu, terletak pada bidang Tasawuf, lalu Fiqih. Di bidang Filsafat dan Ilmu Kalam, karya-karya al-Ghazali nyaris tidak terakses kecuali oleh beberapa individu yang terbatas jumlahnya. Di luar akses langsung kepada karya dan pemikirannya, pengaruh al-Ghazali juga terasa melalui kisah hidupnya yang melegenda, terutama menyangkut sosoknya yang sufi dan anti filsafat.

Kata kunci: Al-Ghazali, Pesantren, *Tasawuf*, *Fiqh*

Abstract: The influence and popularity of al-Ghazali is very strong at the pesantren (Indonesian Islamic school). This article attempts to measure the degree of influence of al-Ghazali through readability of his works in pesantrens. The works of al-Ghazali are grouped into four categories, namely Fiqh and Usul al-Fiqh, Logic and Philosophy, Science of Kalam, and Sufism. This article concludes that the biggest influence of al-Ghazali to pesantren lies in the field of Sufism, and Fiqh. In the field of Philosophy and Science of Kalam, the works of al-Ghazali almost inaccessible except by a few individuals who are limited in number. Outside the direct access to his works and thoughts, the influence of al-Ghazali is also felt through his legendary life story, especially as the Sufi figure and anti-philosophy.

Keywords: Al-Ghazali, *Pesantren*, Sufism, *Fiqh*

Pendahuluan

Al-Ghazali barangkali adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual umat Islam. Ia diberkahi dengan minat keilmuan yang luas, argumen-argumen yang tajam sekaligus polemis, serta kemampuan melakukan sintesa terhadap hal-hal yang sebelumnya seakan tidak mungkin dipadukan. Gelar "*Hujjat al-Islām*" yang disematkan kepadanya menunjukkan lebih dari sekedar kesempurnaan reputasi—ia seakan-akan memberi isyarat bahwa al-Ghazali telah lama dipersepsikan sebagai penopang bagi agama Islam sendiri.

Di Indonesia, salah satu tempat di mana pengaruh al-Ghazali terasa sangat kuat adalah di pesantren-pesantren. Meski mungkin bukan satu-satunya,¹ tetapi harus diakui bahwa di pesantrenlah karya-karya tertentu al-Ghazali ditelaah dan didiskusikan dalam lingkaran audiens paling luas. Karena itu, adalah hal yang menarik untuk mengkaji dan mengukur tingkat pengaruh al-Ghazali bagi dunia pesantren di Indonesia, baik secara intelektual maupun praktis.

Di antara sekian banyak pilihan sudut pandang, tulisan ini mencoba mengkaji pengaruh al-Ghazali bagi dunia pesantren tersebut melalui pemilahan terhadap karya-karyanya. Secara umum, karya-karya al-Ghazali dapat dipilah berdasarkan kategori-kategori berikut. *Pertama*, karya-karya di bidang fiqh

¹ Telaah terhadap karya-karya al-Ghazali juga dilakukan di lingkaran pengikut kelompok-kelompok tasawuf tertentu (tarekat) serta dalam lingkungan akademis non-pesantren (perguruan tinggi, kelompok-kelompok diskusi, pengajian, dan sebagainya).

dan *uṣūl al-fiqh*. *Kedua*, karya-karya di bidang logika dan filsafat. *Ketiga*, karya-karya di bidang ilmu Kalam. *Keempat*, karya-karya di bidang akhlak dan tasawuf. *Kelima*, karya-karya di berbagai bidang lainnya. Dalam tulisan ini, uraian tentang pengaruh al-Ghazali bagi dunia pesantren akan dikelompokkan berdasarkan empat kategori pertama. Maka di akhir tulisan ini nantinya, diharapkan tersedia sebuah jawaban tentatif tentang pengaruh al-Ghazali di bidang-bidang fiqh, filsafat, ilmu Kalam, dan tasawuf.

Akan tetapi kategori-kategori tersebut di atas mesti disikapi sebagai kategorisasi yang longgar dan sedikit tumpang tindih. Pemikiran al-Ghazali tentang sebuah tema dalam sebuah kategori bisa saja disarikan dari karya dalam kategori yang berbeda. Kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, misalnya, merupakan karya al-Ghazali dalam kategori tasawuf. Tetapi ia juga bisa digunakan untuk memberikan penjelasan tentang beberapa persoalan dalam bidang teologi, fiqh, maupun filsafat. Dan itu juga berlaku untuk beberapa karya al-Ghazali yang lain.

Data-data tentang pesantren sebagian besar diperoleh melalui literatur-literatur terkait, terutama *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, karya Martin Van Bruinessen. Karena sebagian sumber data itu ditulis lebih dari satu dekade yang lalu, maka secara metodologis, tulisan ini tidak bisa diklaim sebagai *review* terkini bagi dunia pesantren. Selain itu, karena luasnya cakupan dan wilayah penelitian tentang “pesantren” di Indonesia, maka tulisan ini juga tidak bisa dipandang sebagai hasil dari sebuah survei yang menyeluruh dan final. Barangkali terdapat banyak pengecualian. Tetapi karena yang dikaji adalah kecenderungan-kecenderungan besar dan utama dalam pesantren, serta karena kecenderungan-kecenderungan utama itu bersifat relatif permanen, maka risiko-risiko metodologis tersebut bisa secara aman diabaikan.

Al-Ghazali dan Ilmu Fiqh

Reputasi al-Ghazali sebagai seorang ahli hukum Islam adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dia bermazhab Syafi'iyah dan menulis beberapa karya penting di bidang fiqh Shafi'iyah, seperti *al-Basīt*, *al-Wasīt*, *al-Wajīz*, dan *al-Khulāṣah* dalam bidang perincian hukum-hukum fiqh (*furū'*), serta *al-Mankhūl* dan *al-Mustaṣfā* dalam bidang *uṣūl al-fiqh*. Sedemikian besar pengaruh al-Ghazali dalam sejarah fiqh Shafi'iyah sehingga Abu Zuhrah menulis, “Seandainya al-Ghazali tidak terkenal sebagai seorang ahli hikmah, tasawuf,

dan teologi, maka ia pasti terkenal sebagai seorang *faqih* karena fiqh adalah disiplin ilmu yang ditekuninya sejak awal dan tidak pernah ditinggalkannya....”²

Pengaruh dari karya-karya fiqh yang ditulis al-Ghazali terlihat, pertamanya, dari sekian banyak literatur yang ditulis oleh para ulama sebagai *syarḥ*, *Hāshiyah*, *hāmish*, atau *ikhtisār* terhadap karya-karya tersebut. Hasan al-Fatih, misalnya, menyebut 25 literatur untuk *al-Wasīṭ* dan 16 literatur untuk *al-Wajīz*. Padahal itu diklaimnya hanya sebagian kecil dari sekian banyak literatur yang lain.³

Selain itu, karya-karya tersebut juga memperoleh pengakuan dari para ulama di masa-masa berikutnya. Kitab *al-Wajīz*, misalnya, dianggap oleh al-Nawawi sebagai salah satu dari lima kitab fiqh mazāb Shafi’iyah yang paling banyak beredar. Bahkan al-Zabidi berkata, “Seandainya al-Ghazali adalah seorang nabi, maka mukjizatnnya pastilah kitab *al-Wajīz*.” Demikian pula kitab *al-Mustasfā*—ia dianggap sebagai salah satu dari tiga kitab yang menjadi dasar atau sumber dari kitab-kitab lain di bidang *uṣūl al-fiqh*.⁴ Kitab ini juga dikomentari oleh banyak ulama setelahnya.⁵ Ibn Rusyd bahkan menulis sebuah kitab, yaitu *al-Darūrī fi Uṣūl al-Fiqh*, yang secara khusus berisi kritik-kritik tajam terhadap *al-Mustasfā*.

Di pesantren-pesantren Indonesia, pengaruh al-Ghazali dalam bidang fiqh lebih banyak terasa melalui literatur-literatur “turunan” dari karya-karya fiqhnya. Penjelasannya sebagai berikut. Kitab *al-Wajīz* disyarḥ oleh al-Rafi’i (w. 623 H.) dalam karyanya, *al-Syarḥ al-Kabīr*. Lalu kitab *al-Syarḥ al-Kabīr* ini diringkas oleh al-Nawawi (w. 676 H.) menjadi *Rawḍat al-Ṭālibīn*. Pada saat yang sama, al-Rafi’i juga meringkas *al-Wajīz* ke dalam kitab *al-Muḥarrar*. Kemudian kitab *al-Muḥarrar* ini diringkas kembali oleh al-Nawawi ke dalam *Minhāj al-Ṭālibīn*. Dari *al-Minhāj* inilah kemudian lahir literatur-literatur yang digunakan secara luas di pesantren-pesantren, seperti *Manhaj al-Ṭullāb* dan

2 Abu Zuhrah. “*Al-Ghazālī al-Faqīh*”, dalam Abū Ḥāmid al-Ghazālī *fi al-Dhikrā al-Mi’awīyah al-Tāsī’ah li Milādihī* (Damaskus: *al-Majlis al-‘Alī li Ri’āyah al-Funūn wa al-‘Ādāb wa al-‘Ulūm al-Ijtimā’iyah*, 1961), hlm. 527.

3 Hasan al-Fatih, *Dawr al-Ghazālī fi al-Fikr*, hlm. 109-139.

4 Dua kitab lainnya adalah *al-Muṭamad*, karya Abu al-Husayn al-Baṣrī (w. 413 H.), dan *al-Burhān*, karya Imam al-Haramayn (w. 487 H.). Lihat Abu Zuhrah, “*Al-Ghazālī al-Faqīh*”, hlm. 557.

5 Hasan al-Fatih menyebut 9 di antaranya. Lihat Hasan al-Fatih, *Dawr al-Ghazālī fi al-Fikr*, hlm. 139-141

Faḥḥ al-Wahhāb, karya Zakariyya al-Anṣari (w. 926 H.); *Tuḥfat al-Muḥtāj*, karya Ibn Hajar al-Haytami (w. 974 H.); *Mughnī al-Muḥtāj*, karya al-Khaṭīb al-Sharbini; atau *Nihāyah al-Muḥtāj*, karya al-Ramli (w. 1004 H.).⁶

Al-Ghazali dalam Bidang Logika dan Filsafat

Al-Ghazali dikenal sebagai salah seorang penentang filsafat. Tetapi ia sebetulnya membagi filsafat ke dalam enam bagian: matematika (*riyāḍiyyah*), logika (*manṭiqiyyah*), ketuhanan (*ilāhiyyah*), ilmu-ilmu alam (*ṭabīʿiyyah*), politik (*siyāsīyyah*), dan etika (*khuluqīyyah*). Yang paling banyak ia tentang adalah bagian *ilāhiyyāt* dalam filsafat. Sementara logika dipandanginya secara relatif positif.⁷ Karena itu, al-Ghazali menulis beberapa karya yang berisi panduan tentang ilmu logika atau cara menerapkan logika dalam persoalan-persoalan agama, seperti *Miʿyār al-ʿUqūl*, *Miʿyār al-ʿIlm*, *Miḥakk al-Nazar*, dan *al-Qiṣṭās al-Mustaqīm*. Sedangkan karya-karya terpenting al-Ghazali tentang filsafat adalah *Maqāṣid al-Falāsifah*, *Tahāfut al-Falāsifah* dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*.

Kritik-kritik keras al-Ghazali terhadap para filsuf dianggap sebagai salah satu faktor matinya kajian filsafat di wilayah Islam bagian Timur.⁸ Tetapi, pada saat yang sama, al-Ghazali juga dianggap sebagai salah seorang filsuf⁹ yang paling bertanggungjawab atas masuknya unsur-unsur filsafat ke dalam *uṣūl al-fiqh*, ilmu kalam¹⁰ dan tasawuf.¹¹ Lebih dari itu, pemikiran filosofisnya juga dianggap berpengaruh sangat besar kepada beberapa filosof Barat, seperti Thomas Aquinas, Dante, David Hume, Pascal, Roger Bacon, dan Descartes.¹²

6 Sebagai ilustrasi, Van Bruinessen sama sekali tidak mencantumkan karya-karya al-Ghazali dalam daftar kitab fiqh dan *uṣūl al-fiqh* yang diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia. Yang ada hanya kitab-kitab “turunan”, seperti *Minhāj al-Ṭālibīn*, *Manhaj al-Ṭullāb* dan *Faḥḥ al-Wahhāb*. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, cet. 1, 1995), hlm. 115 dan 154. Bandingkan dengan Dirjen Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), hlm. 52-56.

7 Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Ḍalāl*, hlm. 79-90

8 Filsafat Islam pasca al-Ghazali lebih banyak berkembang di Andalusia dan Iran.

9 Amin Abdullah, misalnya, membandingkan antara pemikiran filosofis al-Ghazali dan Kant menyangkut universalitas norma-norma etika. Lihat Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Ankara: Türkiye Diyanet Vakfı, 1992).

10 Ibrahim Bayoumi, “Al-Ghazālī al-Faylasūf”, hlm. 212.

11 Margaret Smith, *Al-Ghazali The Mystic* (Lahore: Hijra International Publishers, 1983), hlm. 235.

12 Nabil Nofal, “Al-Ghazali (A.D. 1058-1111; A.H. 450-505)”, dalam *Prospect: The Quarterly Review of Comparative Education* (Paris: UNESCO), vol. XXIII, no. 3/4, 1993, hlm. 539-540. Bandingkan dengan Ibrahim Bayoumi, “Al-Ghazālī al-Faylasūf”, hlm. 211.

Di kalangan pesantren, filsafat terasa seperti sesuatu yang haram. Nyaris tidak ada satu pun pesantren yang memasukkan pelajaran filsafat ke dalam kurikulumnya. Namun demikian, patut dipertanyakan apakah itu merupakan pengaruh langsung dari al-Ghazali, mengingat tidak banyak santri dan kiai yang akrab dengan karya-karya al-Ghazali di bidang filsafat. Dugaan yang cukup aman adalah bahwa pengaruh itu datang melalui “tangan kedua” dan bukan langsung dari al-Ghazali, atau boleh jadi dari karya-karya al-Ghazali sendiri di luar bidang filsafat.

Sementara itu, logika (*manṭiq*) diajarkan hampir di setiap pesantren, meski peminatnya relatif sedikit. Hanya saja, sekali lagi, tidak banyak ditemukan karya-karya al-Ghazali dalam bidang ini.¹³ Maka pengaruh al-Ghazali pun patut diduga tidak datang secara langsung melalui karya-karyanya, melainkan melalui kutipan-kutipan yang terdapat dalam literatur-literatur lain. Contohnya adalah apa yang terdapat dalam kitab *as-Sullam al-Murawnaq* (atau *as-Sullam al-Munawraq*), karya al-Akhḍari, salah satu kitab *manṭiq* yang paling populer di pesantren-pesantren Indonesia. Di bagian awal dari buku tersebut, al-Akhḍari membagi sikap para ulama terhadap *manṭiq* ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, mereka yang mengharamkannya, seperti Ibn al-Ṣalah dan al-Nawawi. *Kedua*, mereka yang menganjurkan agar ilmu ini dipelajari. *Ketiga*, mereka yang menyatakan bahwa *manṭiq* hanya boleh dipelajari oleh orang-orang yang telah sempurna akalinya serta selalu menyibukkan diri dengan al-Qur’an dan hadis.¹⁴ Al-Ghazali adalah proponent dari kelompok kedua, sementara pendapat yang dianggap paling tepat oleh al-Akhḍari adalah pendapat ketiga.

Al-Ghazali dan Ilmu Kalam

Al-Ghazali adalah salah seorang *mutakallim* terbesar dalam sejarah Islam dan merupakan salah satu proponent paling menonjol dalam teologi Ash’ariyah dan Ahlus Sunnah.¹⁵ Tetapi posisinya terhadap ilmu Kalam dipersepsi secara

13 Beberapa kitab *manṭiq* yang populer di pesantren bisa dilihat dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 153. Khusus untuk pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan, lihat tulisan Rahmadi, *Khazanah Kitab Kuning Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan* (www.raHmadialtanbuwiblog.blogspot.com).

14 Abdurrahim Faraj al-Jundi, *Syarḥ as-Sullam fi al-Manṭiq li al-Akhḍari* (Kairo: Jāmi’ah al-Azar–Al-Qism al-‘Alī–Ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah), hlm. 5.

15 Ada pula anggapan bahwa al-Ghazali tidak sepenuhnya bermazhab Asy’ariyah dalam teologi. Dalam beberapa hal, ia justru mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan doktrin-

berbeda-beda oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya. Dalam kitab *al-Istiqāmah*, Ibn Taymiyah, misalnya, mengkritik al-Ghazali dan menyatakan bahwa ia termasuk orang-orang yang “mengagungkan ilmu Kalam dan menganggapnya sebagai prinsip-prinsip agama (*uṣūl ad-dīn*)....”¹⁶ Padahal, di sisi lain, al-Ghazali menulis beberapa buku, seperti *al-Iqtisād fi al-I’tiqād* dan *Iljām al-Awwām ‘an Ilm al-Kalām*, yang secara garis besar menekankan pentingnya kesederhanaan dalam iman serta tidak bergunanya ilmu Kalam bagi sebagian besar umat Islam. Itu pula sebabnya mengapa beberapa orang menganggap al-Ghazali tidak konsisten dalam sikapnya terhadap ilmu Kalam.

Akan tetapi, pandangan tentang inkonsistensi al-Ghazali itu sebetulnya layak dipertanyakan. Salah satu alasannya adalah karena dua karyanya di atas ditulis dalam rentang masa yang berjauhan; *al-Iqtisād* ditulisnya pada masa-masa yang paling awal, sementara *Iljām al-Awwām* ditulisnya pada tahun-tahun terakhir hidupnya.¹⁷ Konsistensi dalam dua buku tersebut menunjukkan bahwa relatif tidak ada yang berubah dalam pandangan dasar al-Ghazali terhadap ilmu Kalam di sepanjang hidupnya. Al-Ghazali meyakini bahwa pengetahuan tentang ilmu Kalam adalah sesuatu yang penting tetapi sekaligus bisa menyesatkan bagi orang awam. Karena itu, ia bukan syarat dasar keimanan dan bukan pula jalan yang memuaskan untuk menuju Tuhan.¹⁸

Selain dua buah karyanya di atas, al-Ghazali menulis banyak buku yang bisa dikategorikan berisi pembahasan tentang ilmu Kalam dan teologi. Di antaranya adalah *al-Risālah al-Qudsiyyah fi Qawā’id al-Aqāid*, *Qawā’id al-Aqāid*, *Al-Arba’in fi Uṣūl al-Dīn*, *Fayṣal al-Tafriqah bayn al-Islām wa al-Zandaqah*, dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*. Tetapi, lagi-lagi, tidak banyak kalangan pesantren yang membaca karya-karya tersebut, apalagi menjadikannya sebagai bagian

doktrin Asy’ariyah. Untuk detail lebih lanjut, lihat Kojiro Nakamura, “Was Ghazali an Ash’arite?”, dalam *The Memoirs of Toyo Bunko*, 51, 1993; dan R.M. Frank, *Al-Ghazali and the Ash’arite School*, hlm. 76-85.

16 Dikutip dalam Ṣalih Ahmad asy-Syami, *Al-Imām al-Ghazālī: Ḥujjah al-Islām wa Mujaddid al-Mīah al-Khāmisah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1993), hlm. 74.

17 Abdurrahman Badawi, *Muallafāt al-Ghazālī* (Kuwait: Wakālah al-Maṭbū’āt, cet. 2, 1977), hlm. 16-17.

18 Al-Ghazali bahkan tidak menganggap ilmu Kalam sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama. Lihat al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 1, hlm. 22. Belakangan, al-Ghazali juga dianggap merumuskan teologi yang bercorak sufistik. Lihat Ibrahim Bayoumi, “Al-Ghazālī al-Faylasūf”, hlm. 212.

dari kurikulum pengajarannya.¹⁹ Maka meski al-Ghazali dianggap sebagai salah satu pembela serta teoresi terpenting dari teologi Ash'ariyah, dan seluruh pesantren menganut mazhab teologis yang sama, namun pengaruh al-Ghazali terhadap pesantren di bidang teologi nyaris tidak bisa dilacak secara langsung. Boleh jadi bagian dari karya-karya al-Ghazali yang menganjurkan sikap berhati-hati terhadap ilmu Kalam lebih berpengaruh daripada bagian lain yang berisi penjelasan tentang teori-teori ilmu Kalam.

Al-Ghazali dan Tasawuf

Mayoritas umat Islam mengapresiasi al-Ghazali sebagai seorang sufi, bukan teolog, filsuf, atau *faqih*. Karena itu, jika hendak diukur secara sederhana dengan tingkat keterbacaan karyanya, maka karya-karya al-Ghazali di bidang tasawuf lah yang memberi pengaruh paling besar bagi umat Islam pada segala lapisannya. Karya yang pertama kali harus disebut tentu saja adalah *Ihyā' Ulum al-Dīn*, sebuah *masterpiece* yang terhadapnya Ibn al-Subki berkomentar, "Seandainya tidak ada satu pun kitab yang dikarang oleh ulama untuk manusia selain *Ihyā'*, maka itu sudah cukup [untuk memenuhi kebutuhan mereka]".²⁰

Karya-karya al-Ghazali di bidang tasawuf sangat beragam.²¹ Tetapi secara umum, karya-karya tersebut bisa dipilah ke dalam dua kategori: teori tasawuf dan pedoman-pedoman moral-religius praktis. Termasuk ke dalam kategori pertama adalah kitab-kitab seperti *Mi'rāj al-Sālikīn*, *Mishkāt al-Anwār*, *Minhāj al-Ābidīn*, *al-Risālah al-Ladunniyyah*, dan sebagainya. Sementara ke dalam kategori kedua, bisa dimasukkan karya-karya seperti *Kīmīyā Sa'ādat* (berbahasa Persia), *Bidāyat al-Hidāyah*, dan *Mizān al-'Amal*.

Selain melalui karya-karyanya itu, pengaruh terbesar al-Ghazali bagi perkembangan tasawuf sebetulnya juga bisa dilacak dalam keberhasilannya

19 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 155.

20 Dikutip dalam Şalih Ahmad asy-Syami, *Al-Imām al-Ghazālī: Ḥujjah al-Islām wa Mujaddid al-Mīnah al-Khāmīshah*, hlm. 158.

21 Al-Ghazali menulis setidaknya 22 karya tentang tasawuf. Lihat Jamil Şaliba dan Kamil 'Ayyad, "Āthār al-Ghazālī", dalam al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Ḍalāl wa al-Mūşil ilā Dzī al-'Izzah wa al-Jalāl* (Beirut: Dār al-Andalus, cet. 7, 1967), hlm. 38-40. Bahkan hampir seluruh karya al-Ghazali, terutama yang dituliskannya pasca "fase krisis", merupakan pembelaan, modifikasi, dan elaborasi atas ajaran-ajaran tasawuf. Lihat ' Abu al-'Alā Afifi, "Āthar al-Ghazālī fi Tawjīh al-Ḥayāh al-'Aqliyyah wa al-Rūḥiyyah fi al-Islām", dalam Abū Ḥāmid al-Ghazālī fi al-Dhikrā al-Mi'awīyyah al-Tāsi'ah li Milādihī (Damaskus: al-Majlis al-'Alā li Ri'āyah al-Funūn wa al-Ādāb wa al-'Ulūm al-Ijtīmā'īyyah, 1961), hlm. 737-738.

memasukkan tasawuf ke dalam lingkaran ortodoksi Sunni.²² Al-Ghazali juga dianggap berperan penting dalam membuat ajaran-ajaran dan praktik-praktik tasawuf menjadi lebih sederhana serta relatif bisa diakses oleh masyarakat kebanyakan. Hanya kurang lebih 50 tahun setelah ia meninggal dunia, tasawuf telah menyebar luas dalam bentuk tarekat-tarekat ke seluruh wilayah umat Islam.²³

Di pesantren, beberapa karya al-Ghazali dalam bidang tasawuf diakses secara luas. *Ihyā' Ulum al-Dīn*, *Minhāj al-Ābidīn*, dan *Bidāyat al-Hidāyah* adalah beberapa contohnya.²⁴ Dengan demikian, pengaruh al-Ghazali di bidang ini bisa dibilang ditransmisikan langsung melalui karya-karyanya sendiri, selain melalui karya-karya sekunder.²⁵ Akan tetapi patut dicatat bahwa karya-karya tasawuf al-Ghazali yang tergolong “berat”, seperti *Mishkāt al-Anwār*, *al-Risālah al-Ladunniyyah*, dan sebagainya tetap nyaris tidak tersentuh.

Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengaruh terbesar al-Ghazali kepada dunia pesantren, berdasarkan karya-karyanya, terletak pada bidang tasawuf, lalu fiqh. Di bidang filsafat dan ilmu Kalam, karya-karya al-Ghazali nyaris tidak terakses, kecuali mungkin oleh beberapa individu yang sedikit jumlahnya. Popularitas al-Ghazali di kalangan pesantren tampaknya sebagian besar disumbang “hanya” oleh satu karyanya, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Tetapi karena karya tersebut bersifat ensiklopedis dan memuat banyak penjelasan tentang beragam ilmu keislaman, maka pengaruh al-Ghazali melalui kitab tersebut juga terasa di beberapa bidang di luar tasawuf.

22 Uraian lebih lanjut bisa dibaca dalam W.R.W Gardener, “Al-Ghazali as Sufi”, dalam *The Moslem World* (edisi dan tahun penerbitan tidak diketahui), hlm. 132-133; W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: Study of al-Ghazali* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963), hlm. 230; dan Abu al-Wafa al-Ghunaymi al-Taftazani, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Thaqāfah, cet. 3, 1979), hlm. 99 dan 152.

23 Kojiro Nakamura, *An Approach to Ghazali's Conversion* (paper dalam Kongres ke-15 International Association for the History of Religions, Sydney, 18-23 Agustus 1985), hlm. 12. Bandingkan dengan Watt, *Muslim Intellectual*, hlm. 177-178.

24 Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 163.

25 Seperti *Sair al-Salikin* dan *Hidayah al-Salikin*, dua karya adaptasi berbahasa Melayu terhadap *Ihyā'* dan *Bidāyat al-Hidāyah*, yang ditulis oleh Abd. Ṣamad al-Palimbani. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 165-166.

Di luar akses langsung kepada karya dan pemikirannya, pengaruh al-Ghazali juga terasa melalui kisah hidupnya yang melegenda, terutama menyangkut sosoknya yang sufi dan anti filsafat. Sebagaimana halnya legenda, citra al-Ghazali yang demikian itu lebih banyak dituturkan dari lisan ke lisan. Barangkali tidak ada seorang pun santri yang tidak mengenal nama al-Ghazali, sang sufi, tetapi hanya sedikit juga di antara mereka yang secara serius menekuni dan mendalami karya serta pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Afifi, Abu al-‘Alā. “Athar al-Ghazālī fī Tawjīh al-Ḥayāh al-‘Aqliyyah wa al-Rūḥiyyah fī al-Islām”, dalam *Abū Ḥāmid al-Ghazālī fī al-Dhikrā al-Mi‘awiyah al-Tāsi‘ah li Milādihī*. Damaskus: al-Majlis al-‘Alā li Ri‘āyah al-Funūn wa al-Ādāb wa al-‘Ulūm al-Ijtimā‘iyyah, 1961.
- Abu Zuhrah. “Al-Ghazālī al-Faqīh”, dalam *Abū Ḥāmid al-Ghazālī fī al-Dhikrā al-Mi‘awiyah al-Tāsi‘ah li Milādihī*. Damaskus: al-Majlis al-‘Alā li Ri‘āyah al-Funūn wa al-Ādāb wa al-‘Ulūm al-Ijtimā‘iyyah, 1961.
- Badawi, Abdurrahman. *Mu‘allafāt al-Ghazālī*. Kuwait: Wakālah al-Maṭbū‘āt, cet.2, 1977.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, cet. 1, 1995.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren, 2003.
- al-Fatih, Hasan. *Dawr al-Ghazālī fī al-Fikr*. Kairo: Maṭba‘ah al-Amānah, 1978.
- Frank, R.M.. *Al-Ghazali and the Ash‘arite School*. Durham dan London: Duke University Press, 1994.
- Gardener, W.R.W.. “Al-Ghazali as Sufi”, dalam *The Moslem World*. t.d.
- al-Ghazali. *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet.3, 2002.
- , *Al-Munqidh min al-Ḍalāl wa al-Muṣil ilā Dhī al-‘Izzah wa al-Jalāl*. Beirut: Dār al-Andalus, cet. 7, 1967.
- Ibrahim Bayoumi, “Al-Ghazālī al-Faylasūf”, dalam *Abū Ḥāmid al-Ghazālī fī al-Dhikrā al-Mi‘awiyah al-Tāsi‘ah li Milādihī*. t.d

- al-Jundi, Abdurrahim Faraj. *Syarḥ al-Sullam fī al-Manṭiq li al-Akhḍarī*. Kairo: Jāmi'ah al-Aẓar–Al-Qism al-‘Ālī–Al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah, t.th.
- Nakamura, Kojiro. “Was Ghazali an Ash’arite?”, dalam *The Memoirs of Toyo Bunko*, 51, 1993.
- , *An Approach to Ghazali’s Conversion*. Paper dalam Kongres ke-15 International Association for the History of Religions, Sydney, 18-23 Agustus 1985.
- Nofal, Nabil. “Al-Ghazali (A.D. 1058-1111; A.H. 450-505)”, dalam *Prospect: The Quarterly Review of Comparative Education* (Paris: UNESCO), vol. XXIII, no. 3/4, 1993.
- Rahmadi, *Khazanah Kitab Kuning Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan* (www.raḥmadialtanbuwiblog.blogspot.com).
- Smith, Margaret. *Al-Ghazali The Mystic*. Lahore: Hijra International Publishers, 1983.
- al-Shami, Shalih Ahmad. *Al-Imām al-Ghazālī: Ḥujjat al-Islām wa Mujaddid al-Mīah al-Khāmisah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1993.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghunaymi. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Thaqāfah, cet. 3, 1979.
- Watt, W. Montgomery. *Muslim Intellectual: Study of al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.